

Manajemen Transformasi Digital Dalam Rumah Tangga: Peran Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Millenial

Bambang Nurakhim¹, Faras Zulina Ayunani²
Suhardi³, Wiwit Damayanti⁴, Yuniria Zendrato⁵
Universitas Mitra Bangsa^{1,2,3,4,5}

Email: bambangnur1967@gmail.com¹, faraszulinaayunani@umiba.ac.id²,
suhardiunimus26@gmail.com³, widyani14@gmail.com⁴, zendryuni@gmail.com⁵

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan keluarga. Teknologi digital kini menjangkau bahkan hingga daerah terpencil, dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses pendidikan. Di era milenial, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menghadapi tantangan dan peluang akibat transformasi digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di rumah semakin meluas, terutama dengan akses internet yang mudah diakses oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan teknologi digital dalam rumah tangga dalam konteks pendidikan keluarga serta peran teknologi sebagai media pembelajaran di era milenial. Metode yang digunakan adalah studi literatur secara deskriptif-kualitatif, dengan mengkaji sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan keluarga. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tren, manfaat, dan tantangan penerapan teknologi digital di lingkungan rumah tangga. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital, terutama internet dan perangkat *mobile*, telah menjadi alat utama dalam proses pembelajaran nonformal di keluarga. Generasi milenial, yang akrab dengan teknologi, memanfaatkannya untuk mendukung pendidikan anak, komunikasi antaranggota keluarga, dan pengembangan keterampilan digital. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi juga menimbulkan tantangan seperti ketergantungan, kurangnya interaksi langsung, dan perlunya pengawasan orang tua. Kesimpulannya, teknologi digital memiliki peran strategis dalam pendidikan keluarga di era milenial. Dengan pendekatan yang bijak, keluarga dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif, sekaligus memperkuat nilai-nilai pendidikan dalam rumah tangga.

Kata kunci: *Teknologi digital; Pendidikan keluarga; Generasi milenial; Literasi digital; Media pendidikan.*

Abstract:

The rapid advancement of science and technology has significantly transformed various aspects of life, including within the family environment. Digital technology has now reached even remote areas and become an integral part of daily activities, particularly in education. In the millennial era, the family recognized as the primary educational setting that faces both challenges and opportunities due to digital transformation. The use of technology in home-based learning is increasingly widespread, facilitated by easy access to the internet, especially among younger generations. This study aims to analyze the development of digital technology in the context of family education and examine its role as a learning medium in the millennial era. A descriptive-qualitative literature review method was employed, drawing on credible sources such as academic books, journals, and articles related to the use of technology in family education. Data were thematically analyzed to identify trends, benefits, and challenges associated with the integration of digital technology in household settings. The findings indicate that digital tools—particularly the internet and mobile devices have become primary instruments for informal learning within families. Millennial generations, who are highly familiar with technology, utilize it to support children's education, enhance family communication, and develop digital literacy. However, challenges such as overreliance on devices, reduced face-to-face interaction, and the need for parental supervision remain significant concerns. In conclusion, digital technology plays a strategic role in family education during the millennial era. With mindful and balanced implementation, families can harness technology as an effective educational tool while reinforcing core educational values at home.

Keywords: Digital technology; Family education; Millennial generation; Digital literacy; Educational media

1. PENDAHULUAN

Manajemen transformasi digital bagi generasi muda yang sering disebut dengan generasi milenial tertuju pada peran dan pengaruh teknologi digital turut mewarnai dalam membentuk cara hidup, bekerja, dan berinteraksi dengan berbagai cara menurut kemampuan dan inovasi mereka masing-masing. Generasi milenial yang lahir pada periode tahun 1981 dan 1986, telah tumbuh dan berkembang bersama perkembangan teknologi dan menjadi pengguna aktif dan sekaligus menjadi agen perubahan dalam transformasi digital ini. Generasi tersebut sebagian telah terbiasa dengan teknologi digital dan menggunakannya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bekerja, belajar, hingga bersosialisasi. Mereka juga aktif

dalam mengadopsi dan menyebarkan teknologi baru, menjadi agen perubahan dalam transformasi digital yang tidak terlepas dengan manajemen secara umum.

Teknologi tersebut telah membawa dampak signifikan pada kehidupan rumah tangga generasi milenial, baik yang bersifat positif maupun negatif. Secara umum teknologi memudahkan komunikasi dan akses informasi, namun juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah seperti ketergantungan pada *gadget* dan berdampak pada kurangnya berinteraksi sosial maupun lingkungan dalam tatap muka secara langsung. Pada kenyataannya dinamika atau perkembangan teknologi pada akhir-akhir ini memang tidak dapat dibatasi. Di sisi lain kehadiran teknologi merupakan suatu yang bermanfaat untuk mempermudah semua aspek kehidupan manusia. Dunia informasi saat ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi oleh masyarakat menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih. Komunikasi yang dulunya memerlukan waktu lama dalam penyampaiannya, saat ini dengan teknologi segalanya menjadi sangat cepat dan seakan tanpa jarak. Salah satu teknologi yang dimaksud adalah (Junierissa Marpaung, 2018). Pada era digital telah memberikan ruang dan waktu serta peluang untuk perkembangan yang lebih luas dan menyeluruh, sedangkan pada sisi yang lain juga membawa ancaman yang lebih serius bagi generasi muda yang akan datang. Ancaman tersebut salah satunya adalah terkikisnya karakter generasi muda yang *good and smart*. Hal tersebut bisa terjadi, disebabkan pada era perkembangan teknologi 5.0 telah menyediakan alternatif komunikasi gaya baru, yaitu melalui pesatnya dinamika media sosial yang tidak dapat terbendung kehadirannya.

Seiring dengan pesatnya arus informasi yang berkembang, berdampak ke berbagai kemudahan dalam segala hal. Kemudahan tersebut tentu sangat dikhawatirkan menimbulkan dan membuka ruang disrupsi akan membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam kehidupan rumah tangga di era milenial, khususnya pada generasi penerus bangsa. Di era disrupsi ini segala hal dapat berubah dengan sangat cepat, sehingga anak-anak dan keluarga diperlukan

bekal dan kemampuan edukasi yang memadai sesuai zamannya. Hal ini cukup beralasan, karena anak-anak di era kekinian banyak bersinggungan dengan internet yang dengan mudah diakses, sehingga literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling efektif untuk membangun pondasi pendidikan karakter kepada mereka.

Banyaknya permasalahan yang muncul pada akhir-akhir ini telah menimbulkan kekhawatiran bagi generasi muda dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, khususnya dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Hal ini banyak dijumpai hal-hal yang negatif sebagai dampak dari dinamika teknologi tersebut, misalnya mulai dari sikap dan perbuatan individu atau kelompok sampai situasi dan kondisi yang diciptakan banyak adanya penyimpangan (Rini & Masduki, 2020)

Melalui modal wifi, kuota dan ponsel pintar (*smart phone*), semua pengguna sudah mampu berselancar mengenal jagat maya, mengarungi dan menjelajahi dunia digital. Hal ini berdampak karena sekaligus sebagai tantangan yang langsung dapat dirasakan pada kehidupan keluarga, yakni perlunya pendidikan karakter, agar tetap memiliki etika, nilai-nilai sopan santun dan adab yang baik. Teknologi di era digital ini memberikan kompensasi yang besar bagi seseorang, bahkan dalam proses belajar mengajar pun seorang siswa tidak perlu tatap muka dengan guru dan seorang mahasiswa tidak perlu tatap muka dengan dosennya. Yang tidak disadari justru hal ini menjadi ancaman jika secara terus-menerus dilakukan tanpa adanya interaksi langsung, dampaknya bisa terjadi proses reduksi pendidikan. Nilai-nilai etika dan sopan santun memiliki predisposisi yang lebih besar untuk luntur bahkan terkikis. Saat ini di era digital yang semuanya serba instan dan berteknologi tinggi, yang kemudian melahirkan generasi yang disebut dengan generasi milenial. Generasi *milenial* berasal dari kata *millennials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa karyanya. Para ahli mengelompokkan berdasarkan tahun awal dan tahun akhir. Generasi milenial memiliki empat kecerdasan yaitu berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

Generasi milenial perlu diperkuat dalam hal pendidikan karakternya, sehingga dalam penggunaan teknologi sering menimbulkan tantangan seperti ketergantungan, kurangnya interaksi langsung, dapat dieliminir sedini mungkin, sehingga diperlukan kehadiran orang tua dalam pengawasan kepada buah hatinya. Oleh karena itu, dengan adanya dinamika teknologi digital yang sangat pesat, peran strategis dalam pendidikan keluarga di era milenial mutlak sangat diperlukan. Melalui pendekatan yang bijak, keluarga dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif, sekaligus sebagai media pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan dalam rumah tangga di era millennial.

2. METODE

Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, artikel, catatan, dan survei langsung di tempat kegiatan yang dikemas dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kebon Sawo Jl. Menteng Wadas Timur Gg. I RT 6 RW 13 Kelurahan Menteng Atas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 12960. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain mengkaji berbagai sumber kepustakaan, juga survei dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan Lurah setempat yaitu Ibu Hj. Yuyun Ayunah, SKM., M.Si dan Koordinator RPTRA Ibu Kartika. Hasil dan temuan data dalam literatur akan dianalisis dan disintesis untuk dijadikan gagasan baru sebagai bentuk hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital merupakan sebuah proses mengintegrasikan teknologi digital ke dalam seluruh aspek manajemen bisnis dalam organisasi, yang secara

fundamental dapat mengubah cara operasi atau teknik dalam memberikan nilai kepada pelanggan. Hal ini bukan hanya tentang proses adopsi teknologi baru, tetapi juga perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang dapat mempengaruhi budaya kerja untuk beradaptasi dengan era digital yang terus berkembang, bahkan tidak dapat terbendung yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan rumah tangga di era millennial.

Transformasi digital telah memaksa sebuah organisasi untuk mengikuti perkembangan teknologi yang cepat agar bertahan dalam persaingan. Implementasi atau aplikasi transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi kinerja, pendapatan, dan mengubah budaya organisasi menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Perlu disadari, bahwa proses transformasi digital dalam kehidupan rumah tangga bisa berisiko tinggi, jika tidak mengikuti norma atau aturan juga etika yang berdampak negatif dengan erikisnya pendidikan karakter pada generasi muda. Oleh karena itu, dalam kehidupan rumah tangga perlu mengidentifikasi strategi yang tepat dalam transformasi digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan keluarga di era millennial ini dalam upaya menjaga keluarga yang tetap berbahagia terhindar dari perpecahan atau perceraian.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik, bahwa jumlah perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2020. Jumlah ini naik 15,31% dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Jumlah perceraian itu tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut, perlu mendapatkan perhatian serius dalam menyikapi terhadap transformasi digital dalam rumah tangga, terutama peran teknologi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan keluarga di era millennial yang berdampak pada permasalahan keluarga yang serius dan sering berakhir dengan perceraian atau perpisahan.

Dalam pembahasan ini diperlukan pemahaman terhadap kata “keluarga” yang dalam makna sosiologi (*Family* – Inggris) yang memiliki arti

bahwa merupakan kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah (nasab). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia “keluarga” berarti ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pengertian keluarga dua dimensi, yang pertama yaitu keluarga sebagai ikatan kekerabatan antara individu yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan. Yang kedua sebagai sinonim “rumah tangga” ikatan kekerabatan penting, namun ditekankan adanya kesatuan dan ekonomi. Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, pada bab ketentuan umum, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat terdiri dari suami, isteri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya.

Keluarga itu diibaratkan dengan sebuah bangunan sama sebagai fondasinya. Jika fondasinya kokoh dan kuat, maka dindingnya pun akan kuat pula. Atapnya berfungsi untuk meneduhkan dan melindungi dari panas dan hujan, jendela dan pintunya dapat terpasang dengan baik dan sempurna. Demikian juga dengan keluarga, berawal dari keluarga yang maslahat, maka unsur-unsur yang lain pun dapat berkualitas seperti terbentuknya RT, RW, desa, hingga bangsa dan negara yang berkeadaban (Hikmatullah et al., 2023)

Dalam pengertian yang lain, keluarga merupakan bagian atau unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami atau istri beserta putra putrinya, atau ayah atau bunda keluarga sedarah dalam garis lurus keturunan ke atas atau ke bawah sampai derajat ketiga. Keluarga juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, kelahiran, atau proses adopsi, dengan sebuah tujuan utama menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka keluarga merupakan suatu institusi kebudayaan yang bersifat umum atau universal dan telah ada sejak asa lampau. Sebuah keluarga terbentuk berdasarkan hubungan darah atau nasab, berdasarkan hubungan keturunan, atau melalui proses perkawinan.

Hingga sampai saat ini di negara kita, Indonesia, keluarga masih dianggap segaai institusi sosial yang memegang peranan sangat dominan dalam masyarakat. Walaupun demikian berkat kemajuan pendidikan dan pengaruh teknologi, terutama di kota-kota besar, maka telah muncul gejala perubahan fungsi keluarga. Etika dalam keluarga, sangat menekankan kerja sama antara suami-istri dengan pembagian *schedule* tugas yang jelas dan terukur. Namun keduanya memiliki tanggung jawab atau konsekuensi dalam mendidik putra-putrinya, menjaga keharmonisan dalam interaksi di antara anggota keluarga. Rasa tanggung jawab sebagai suami atau kepala keluarga berkaitan dengan memenuhi nafkah keluarga dan pendidikan putra-putrinya serta kesungguhan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan di antara mereka, sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan syarat mutlak dalam membangun keluarga sakinah. (Hikmatullah, 2021).

Teori yang relevan dalam perkembangan kognitif (*Cognitive Development Theory*) dikatakan bahwa "Orang tua memberikan stimulasi kognitif dan dukungan emosional yang penting untuk perkembangan otak anak, sehingga interaksi positif dan bimbingan orang tua membantu memberikan stimulasi kognitif dan dukungan emosional yang penting untuk membangkitkan perkembangan otak anak. Interaksi positif dan bimbingan orang tua sangat membantu perkembangan anak untuk mengetahui dan mensimulus dinamika lingkungan di sekitarnya.

Teori lain yang senada adalah teori ekologi (*Ecological Theory*), yang memberikan terminologi terhadap keluarga adalah salah satu sistem ekologis yang paling penting dalam kehidupan anak, terutama dalam hubungan keluarga, termasuk interaksi dengan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

Perlu diketahui dengan saksama, bahwa pada masa perkembangan anak-anak sangat penting untuk membentuk karakter anak. Hal ini cukup beralasan, karena pada usia tersebut anak sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) dan keberhasilan pendidikan pada usia emas ini sebagai penentu keberhasilan anak pada masa remaja dan dewasanya, sehingga nanti akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak mulia dan mampu menjadi generasi emas dengan membawa cahaya kegemilangan dan kejayaan untuk bangsanya.

Penelitian ini hendak mengkaji pentingnya “Transformasi Digital dalam Rumah Tangga: Peran Teknologi sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Keluarga di Era Millennial”, dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak, sehingga terbentuk karakter yang luhur di tengah derasnya arus perubahan dan perkembangan di era digital ini, dengan fokus pada bagaimana peran teknologi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan keluarga di era milenial?

Kata millennial berasal dari bahasa Inggris, yaitu millennium atau millennia yang berarti masa seribu tahun. Kata Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Oleh karena itu, era millennial dapat pula disebut era post-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era back to spiritual and moral atau back to religion. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas untuk berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. (Hikmatullah, 2021)

Terdapat tiga kelompok yang termasuk dalam generasi millennial tersebut sebagaimana disampaikan oleh (Sebastian & Virani, 2021) yaitu:

1. *The Student Millennials*

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah generasi millennial yang lahir perkiraan tahun 1993 hingga 2000. Tahun 2019 mereka rata-rata berusia 19-26 tahun. Smartphone mulai marak di Indonesia sejak mereka berumur 17 tahun ke bawah hingga kini mereka sudah dewasa, mereka juga sudah menggunakan media sosial untuk keperluan sehari-hari dan teknologi sudah canggih.

2. *The Working Millennials*

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah generasi millennial yang lahir pada 1987 sampai 1993, atau pada tahun 2019 mereka kebanyakan berumur 29-32 tahun. Millennial tertua pada kelompok ini mengalami boom, karena sosial media saat mereka mulai masuk SMA.

3. *The Family Millennial*

Yang termasuk dalam golongan ini adalah generasi millennial yang sudah mulai berkeluarga atau mulai memikirkan ke arah tersebut. Rata-rata mereka berusia 28-35 tahun pada 2015. Mereka adalah produk era reformasi, karena pada 1998 mereka baru saja lulus SMA dan juga mengalami masa transisi dari generasi analog menjadi digital pada masa mereka SMA.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Barkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi millennial, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Minat membaca anak generasi millennial secara konvensional kini sudah menurun karena generasi millennial lebih memilih membaca lewat smartphone seperti e-book, blog, jurnal on line, dan lain sebagainya.
2. Generasi millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi.

3. Generasi millennial pasti lebih memilih ponsel (Handphone) daripada televisi. Menonton acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan, karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam (smartphone) mereka.

4. Generasi millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka (Rahmawati, 2022)

Di era global milenial ini, dalam mendidik anak perlu usaha ekstra jika dibandingkan dengan zaman dulu atau puluhan tahun yang lalu. Perkembangan teknologi dan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, namun juga dapat membuat jurang pemisah antara orang tua dan anak. Cara mendidik anak di era digital agar hubungan antara orang tua dan anak tetap terjaga, diantaranya adalah menurut (Andriyani, 2018) sebagai berikut ini.

- a. Adanya rasa tanggung jawab secara penuh, artinya bahwa di era digital ini, orang tua harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggung atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh;
- b. Adanya kedekatan emosional; artinya bahwa orang tua dan anak, juga ibu harus terbangun adanya kedekatan dalam komunikasi sehari-hari, secara terbuka dan bahkan menjiwai di setiap aktivitas dalam keluarga baik dalam suasana suka maupun duka;
- c. Tujuan pendidikan yang jelas dan terbuka dalam memotivasi putra-putrinya sejak usia dini, bahkan masih dalam kandungan sudah memiliki rencana akan diarahkan ke mana hasil arahnya dalam mencapai cita-citanya. Membangun kesepakatan dan komitmen bersama dalam menggapai yang diinginkan, bahkan membuat skala prioritas dalam mewujudkan impian putra-putrinya;
- d. Berbicara dari hati ke hati secara baik-baik, bahkan harus terbangun sikap dan perilaku yang jujur, sesekali mengangkat prestasi atau hal-hal lain yang menonjol dalam capaian usahanya, bahkan orang tua bisa dan peka

- membaca bahasa tubuh serta mendengarkan perasaan atau keluhan anak;
- e. Mengajarkan agama; melalui ajaran agama dan dengan memberikan contoh serta menjadikan contoh dalam beribadah dan memahami kepada agama yang diyakini secara sungguh-sungguh atau kaffah, maka akan tertanam sedini mungkin terhadap kebesaran dan keesaan Tuhan dalam keterlibatan umatnya untuk menggapai cita-citanya dengan rajin beribadah, membaca Al-Quran atau Kitab Suci sesuai keyakinannya;
 - f. Mempersiapkan anak memasuki dalam usia pubertas; artinya peranan orang tua memberikan pengertian terhadap pendidikan seks, dan hal-hal yang dilarang agama, adat maupun norma masyarakat kepada anak, dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan masa perkembangan anaknya. Hal ini sangat penting untuk pemahaman sejak awal dan orang tua tidak perlu malu-malu dalam menjelaskan kepada anaknya;
 - g. Mempersiapkan anak masuk dalam era digital; artinya orang tua harus mengajarkan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan teknologi digital selain sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam menunjang dan mempermudah pekerjaan atau tugas. Di sisi lain harus membatasi dalam penggunaan *gadget* dan sekaligus mencegah anak untuk dapat mengakses situs-situs porno atau hal-hal negatif lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan putra-putrinya kaum millennial memasuki era digital ini

Di era digital saat ini yang semuanya serba mudah dalam mengaksesnya, bahkan bisa dikatakan serba instan dan berteknologi tinggi, yang melahirkan sebuah generasi yang disebut dengan generasi millennial. Generasi millennial, istilah ini secara etimologi berasal dari kata *millennials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis berkebangsaan Amerika, yaitu William Strauss dan Neil Howe melalui

beberapa karyanya. Para pakar ini menggolongkan berdasarkan tahun awal dan tahun akhir. Generasi millennial mempunyai 4 kecerdasan yaitu; komunikatif, kreatif, kolaboratif, dan berpikir kritis. Generasi milenial ini perlu diperkuat dalam membawa kemajuan untuk bangsa Indonesia. Generasi milenial ini memiliki karakteristik antara lain; terkoneksi dengan media sosial, kehidupan mereka tidak jauh dengan gadget, internet, handphone, bahkan menyatu di berbagai aspek bidang aktivitas mereka, sadar terhadap gaya hidupnya, dalam hal karir mereka akan mencari yang pekerjaannya ringan, namun penghasilannya tinggi. (Rini & Masduki, 2020)

Dengan pesatnya kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis digital memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Teknologi digital, salah satunya internet menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Teknologi digital secara keseluruhan merevolusi cara kita melakukan bisnis, melakukan penelitian, memilih hiburan, dan bahkan bagaimana bersosialisasi. Kehadiran teknologi digital sesungguhnya bersifat netral, positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tentu tergantung terhadap penggunaan dan pemanfaatannya.

Pengaruh positif dari teknologi digital, apabila digunakan dengan bijaksana dapat membantu perkembangan anak, namun keberadaan dan kehadiran orang tua mutlak diperlukan untuk mengontrol perkembangan anak terhadap penggunaan digital yang merupakan teknologi baru. Teknologi baru di sini merupakan salah satu indikator yang paling terlihat dari munculnya zaman baru, dan juga untuk menandakan kedatangan masyarakat informasi. Revolusi teknologi informasi menyebabkan tersebarnya teknologi komunikasi dan hal tersebutlah yang dapat menginspirasi terciptanya masyarakat baru. (Irwansyah,

2018).

Sejalan dengan pendapat Frank dan Goldenson dalam Moeslihatoen, bahwa bermain bagi anak-anak memiliki delapan fungsi, antara lain: (1) menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, (2) Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar, supir mengendarai mobil. (3) Untuk mencerminkan hubungan keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya seperti ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah. (4) Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air. (5) Untuk melepaskan dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri. (6) Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dan lain sebagainya, (7) Mencerminkan pertumbuhan seperti misalnya semakin bertambah tinggi, semakin cepat berlari, (8) Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan. Pola asuh orang tua kepada anaknya (parenting) menjadi solusi dari semua persoalan ini.

Era digital memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak tersebut menjadi bagian yang ada dalam diri anak, sehingga anak lebih cenderung menyukai permainan modern dibandingkan dengan permainan asli budaya lokal. Selain itu, era digital dapat mengubah pola pikir anak dan pergaulan anak secara sosial. Secara sosiologis, anak senang bermain dengan teman-temannya yang sebaya dan seusianya. Hal ini menjadi bukti bahwa anak menyukai permainan asli, akan tetapi banyak sekali tontonan dan hiburan yang memaksa anak untuk bisa mengurangi masa-masa bermain di lingkungan sekitarnya sebagai akibat menyibukkan diri dengan gadget mereka.

Di era disrupsi ini yang indikatornya segala hal berubah dengan mudah dan

cepat, anak-anak harus dibekali dengan kemampuan literasi digital. Hal ini disebabkan anak-anak era kekinian banyak bersinggungan dengan internet, maka literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling mungkin untuk membangun pondasi pendidikan karakter dalam keluarga di era kekinian. Pada era digital, pembelajaran pun sudah beralih dari *face to face* menjadi *e-learning*. (Rini dan Masduki, 2020).

Di era *gadget* seperti sekarang ini, anak-anak akan lebih tertarik dengan gadget-nya. Mereka bisa menghabiskan sepanjang hari hanya untuk bermain game atau menonton TV. Sebaiknya orang tua dapat mengingatkan dan mengatur waktu belajar anak. Misalnya dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu belajar dari pukul 18.00 hingga 20.00, atau mengatur waktu bermain anak hanya satu hingga dua jam saja perhari. Berdasarkan hasil penelitian dikatakan, pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang. Kebanyakan dari mereka menggunakan internet untuk mencari informasi. Namun tidak sedikit informasi di internet yang merupakan hoax (informasi tidak benar). Agar informasi yang tidak benar tidak langsung diterima pengguna, maka perlu menambah wawasan literasi digital. Anak-anak perlu pula dibekali literasi digital sebagai pedoman mereka berinteraksi dengan dunia maya tanpa batas. Literasi digital merupakan salah satu bagian dari literasi media digital. Kurniawat(Madiistriyatno, 2024)i dan Baroroh menyebutkan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintergrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Fidiyanti et al., 2023) (Madiistriyatno, 2024) keterampilan berkomunikasi yang baik, mampu mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengartikulasikan ide-ide dengan jelas akan

membantu pemimpin dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada anggotanya.

Perlu disadari sepenuhnya, bahwa dalam era digital saat ini, bahwa komunikasi atau interaksi dengan orang tua atau keluarga telah mengalami dinamika yang berbeda jika dibandingkan dengan era sebelumnya. Adanya ketergantungan manusia terhadap perkembangan teknologi membuat pola interaksi keluarga cenderung menjadi kurang intensif dan bahkan sempit pada aspek komunikasi interpersonal. Implikasi dari fenomena ini telah menyentuh hubungan orang tua dengan anak yang cenderung memiliki perbedaan persepsi dalam hal penggunaan teknologi digital dalam rumah tangga. Hal ini cukup beralasan, karena orang tua yang berasal dari generasi yang lebih tua memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami dan mengambil peran penting dalam dunia digital. Pada sisi yang lain, anak-anak yang dibesarkan pada era milenial cenderung lebih terbiasa dalam penggunaan teknologi digital. Ketidakselarasan dalam pola ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua dengan anak, terutama dalam berkomunikasi, interaksi sosial, pengawasan, dan perlindungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami teknologi dan cara meregulasi penggunaannya dengan baik bagi anak-anak agar hubungan keluarga dapat terjalin dengan baik dalam transformasi digital dalam kehidupan rumah tangga di era milenial.

4. KESIMPULAN

Transformasi digital dalam rumah tangga sangat mutlak untuk diikuti perkembangannya oleh orang tua sekaligus sebagai media pembelajaran dalam pendidikan keluarga di era milenial. Perkembangan teknologi di era digital yang kesemuanya serba instan dan berteknologi tinggi, akan melahirkan generasi milenial. Generasi milenial ini harus diperkuat dalam hal pendidikan

keluarganya, agar dapat membawa kemajuan untuk bangsa Indonesia. Generasi milenial ini memiliki karakteristik antara lain, terkoneksi dengan media sosial, kehidupan mereka tidak terlepas dengan gadget, internet yang sudah menyatu di berbagai aspek bidang kehidupan dan aktivitas mereka yang mempengaruhi terhadap gaya hidupnya. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak dapat dihindari bahwa kemajuan teknologi digital memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembangnya anak dalam keluarga. Transformasi teknologi digital salah satunya internet telah menjadi satu aspek penting sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Hadirnya teknologi digital sesungguhnya bersifat netral, adanya dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi tersebut tergantung dari penggunaannya. Teknologi digital akan memberikan pengaruh negatif, jika digunakan anak yang tidak bijaksana, adanya penyimpangan atau melihat hal-hal yang tidak senonoh atau porno, sebaliknya jika digunakan secara tanggung jawab, maka akan berdampak baik dan justru sangat membantu dalam berbagai hal kesulitan yang dihadapi oleh kehidupan keluarga. Fenomena perkembangan dan penggunaan teknologi *gadget*, hendaknya menjadi sebuah kesadaran yang tinggi dalam kehidupan keluarga. Dampak kehidupan keluarga dalam perkembangan seiring dengan adanya kehadiran gadget hendaknya menjadi kesadaran tentang kegunaan yang dapat membantu mempermudah dalam berbagai hal permasalahan, terutama dapat membantu sebagai media pembelajaran dalam pendidikan keluarga di era milenial, sehingga dalam dinamika kehidupan keluarga, keharmonisan keluarga tetap terjalin dengan baik, berkat adanya teknologi yang dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu upaya orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam kehidupan keluarga di era milenial seperti sekarang ini, hendaknya peran orang tua selalu memberikan ruang dan waktu dalam hal pendampingan

terhadap anak dalam penggunaan *gadget* tersebut. Melalui pendampingan yang bijak, orang tua dapat mengawasi anak dan mengarahkan pada hal-hal yang positif dalam penggunaan teknologi secara tepat sesuai dengan masa pertumbuhan anak. Kehadiran orang tua sebagai pendidik dalam lingkup keluarga mengupayakan selalu ada interaksi sehari-hari dalam menggunakan teknologi digital dan berbagai media *online* dengan baik dan bijak, aman dan benar dengan tetap mengedepankan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan rumah tangga yang sopan dan santun di tengah dinamika global yang terus berkembang ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 789–802.
- Fidiyanti, F., Subagja, A. R., Wachyu, R. P., & Madiistriyatno, H. (2023). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BISINIS MENGGUNAKAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELEGENCE. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7).
- Hikmatullah, H. (2021). Keluarga Islam di Era Millenial. *Syakhsia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(1), 125–146.
- Hikmatullah, Ru'fah Abdullah, & Fedrik Wardiansyah. (2023). PERAN WANITA KARIER DALAM PEMBANGUNAN KELUARGA. *Syakhsia Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 24(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37035/syakhsia.v24i2.9373>
- Junierissa Marpaung. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET DALAM KEHIDUPAN. *Kopastajournal*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Madiistriyatno, H. (2024). *Prinsip Mengelola Generasi Y dan Z di Perusahaan*. Indigo Media.
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 21–36.
- Rini, T. P., & Masduki, M. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DI ERA DIGITAL. In *Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities* (Vol. 1, Issue 1).
- Sebastian, B., & Virani, D. F. (2021). Impact of social work characteristics on turnover intention of millennials. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government* | Vol, 27(2), 4122.